

**HUBUNGAN *SCHOOL WELL BEING* DENGAN *FLOW* AKADEMIK
PADA SISWA SMA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH:

RAHMA HASIBAH

NIM: 200100330

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA

2024

HUBUNGAN SCHOOL WELL BEING DENGAN FLOW AKADEMIK PADA SISWA SMA

RAHMA HASIBAH

ROY GUSTAF TUPEN AMA

Program Studi Psikologi, Universitas Cendekia Mitra Indonesia

E-mail: rahmahasibah@gmail.com royama27@gmail.com

Abstract: *This study explores the relationship between school well-being and academic flow in 103 students of Muhammadiyah Pleret High School. The purpose of this study is to: determine the relationship between school well-being and academic flow in high school students. This data collection method can be carried out in various settings, various sources, and various ways. Sugiono (2022). Data collection in research activities has the purpose of revealing empirical facts about the variables studied by Azwar S (2017). In this study, data collection was carried out using a scale. Data from the two variables were scale. The research conducted by Putri (2019) entitled "Subjective Well-Being is study shows that from the results of a simple correlation analysis (r), the correlation of subjective welfare with academic achievement. There is a positive relationship and the hypothesis is accepted, namely there is a relationship between School Well-Being and Academic Flow in high school students, with a correlation coefficient of 0.682. the higher the School Well-Being in high school students, the higher the Academic Flow. On the other hand, the lower the School Well-Being, the lower the Academic Flow in high school students.*

Keywords: *School Well-Being, Academic Flow*

Abstrak: penelitian ini mengeksplorasi hubungan *school well being* dengan *flow* akademik pada siswa 103 siswa SMA Muhammadiyah Pleret. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan untuk: mengetahui hubungan *school well being* dengan *flow* akademik pada siswa SMA. Metode pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara Sugiono (2022). Pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan untuk mengungkapkan fakta empiric mengenai variabel yang diteliti Azwar S (2017). Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala. Dari skala kedua variabel tersebut dikumpulkan melalui skala *flow* akademik dan skala *school well being* yang digunakan berjenis skala *likert*. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang berjudul "*Subjective Well-Being* berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa program studi ilmu keperawatan". Terdapat hubungan positif dan hipotesis diterima yaitu ada hubungan *school well being* dengan *flow* akademik pada siswa SMA dengan koefisien sebesar 0,682. Semakin tingginya *school well being* pada siswa SMA maka semakin tinggi pula *flow* akademik. Sebaliknya, semakin rendah *school well being* maka semakin rendah pula *flow* akademik pada siswa SMA.

Kata Kunci: *School Well Being, Flow Akademik*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Flow* Akademik

1. Pengertian *Flow* Akademik

Flow akademik merupakan salah satu konstruk yang berperan besar dalam pencapaian tujuan akademik yang baik. *flow* akademik merupakan kondisi dimana individu mengalami suatu kebahagiaan ketika belajar hingga individu mengalami puncak prestasi. Siswa yang memiliki *flow* akademik merasakan adanya semangat untuk melakukan aktivitas belajar hingga siswa dapat menangkap informasi yang diberikan guru kepada para siswa (Salanova, Bakker, dan Llorens, 2006).

Menurut (Shernoff, Schneider, Csikzentmihayli, dan Shernoff, 2003), mengungkapkan siswa yang menghadapi *flow* akademik pendidik tersebut bersikap lebih terlibat dan tekun dalam kegiatan akademik, menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek penting pembelajaran.

Menurut (Prihandijani, 2016), mengungkapkan studi kasus *flow* akademik menghasilkan konsekuensi yang besar bagi perkembangan siswa untuk menjadi kekuatan penggerak bagi siswa mencapai prestasi di kelas.

Siswa merasa adanya *enjoyment* (kenikmatan) dalam proses pembelajaran yang dilakukan karena ketika siswa berada pada kondisi *flow* terdapat energi positif yang muncul dalam dirinya yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Keadaan *flow* muncul ketika seorang siswa mengerjakan aktivitas berkaitan dengan bidang akademiknya, contohnya ketika siswa mengikuti tahapan belajar dan pembelajaran di ruang kelas serta mengerjakan semua tugas yang ada serta terlibat dalam pembelajaran secara penuh (Parman, 2019).

Berkaitan dengan teori diatas bisa disimpulkan bahwa *flow* akademik suatu proses yang mencakup siswa di sekolah untuk mencakup nilai akademik baik dan bagus di sekolahnya.

2. Aspek-Aspek *Flow* Akademik

Temuan hasil (Salnova, Bakker dan Llorens, 2006) memiliki tiga aspek antara lain :

1. Penyerapan: situasi dimana seseorang tidak dapat sepenuhnya berkonsentrasi dan terlena dengan aktivitasnya. Siswa lupa tentang hal lain di sekitar mereka dan waktu terasa begitu cepat berlalu.
2. Kenikmatan kerja, yaitu ketika seseorang dapat terbawa dan terbuai oleh pengalaman-pengalaman berharga saat mengikuti dan melaksanakan berbagai kegiatan di sekolah.
3. Motivasi kerja intrinsik, yang berarti kebutuhan untuk melakukan sesuatu agar merasa bahagia dan puas. Jika

seseorang memiliki motivasi intrinsik untuk bekerja, dia akan terus terlibat dalam pekerjaannya.

3. Faktor-faktor *Flow* Akademik

Terdapat tiga faktor *flow* akademik siswa menurut (Rubini dan Utami, 2015).

1. Umpan balik langsung dan jelas, hal ini berarti seluruh segiatan di mana keseluruhan upaya seluruh rangkaian kegiatan intruksional mampu ditetapkan terlaksana sejalan dengan tujuan pendidikan yang diharapkan serta dapat berlangsung dengan baik. Selagi berada dalam kondisi fokus dan terlibat penuh, maka sudah semestinya diberikan umpan balik. Mengacu pada terdapatnya data-data yang harus disampaikan dengan jelas dan diberikan secara langsung, serta tepat waktu, agar dapat memastikan bahwa jika seluruh rencana berjalan sesuai rencana sepanjang proses akademik berlangsung. Umpan balik mencakup informasi yang cukup terperinci mengenai pencapaian serta kendala yang dialami siswa selama menjalankan tugas akademiknya.
2. Tantangan, memungkinkan siswa untuk melibatkan diri dalam menyelesaikan tugas akademiknya keadaan dimana terdapat keseimbangan antara tekanan lingkungan dan kapabilitas diri, sehingga siswa bisa mengambil bagian dalam mengerjakan tugas-tugas akademiknya.

3. Pengalaman siswa dengan kegiatan sebagai penghargaan *intrinsic* situasi dimana aktivitas siswa tidak melaksanakan tugas-tugas mereka tujuan untuk memperoleh pengakuan dari pihak luar, melainkan inisiatif individu sehingga aktivitas yang dilakukan olehnya bisa berlangsung lebih lambat atau lebih cepat.

B. School Well Being

1. Pengertian *School Well Being*

Konu dan Rimpela (2002) menyatakan bahwa *school well being* merupakan penilaian subjektif siswa yang mana memungkinkan para siswa merakan kepuasan pada kebutuhan-kebutuhan dasarnya di sekolah, kebutuhan dasarnya meliputi yakni kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*) dan kesehatan (*health*).

Menurut penelitian serupa yang ditemukan dalam penelitian Konu dan Rimpela (2002) juga memajukan model konteks *school well being* menjalani analisis mengenai beberapa referensi ilmiah sosial, pembelajaran, emosional, serta pencapaian kesejahteraan sampai pada akhirnya menemukan sistem kondisi lingkungan sekolah yakni temuan (Konu dan Rimpela, 2002) juga mengungkapkan terkait kesejahteraan tempat belajar artinya pelajaran seseorang untuk mencukupi keinginan seorang didalam lingkungan pembelajaran. Berdasarkan definisi diatas dapat di simpulkan *school well being* terbentuk dari kesan dan

pandangan pribadi terhadap sesuatu terkait dengan penilaian individu atas kapasitas sekolah dalam memenuhi keperluan, seperti : kondisi serta ketersediaan fasilitas pendukung pembelajar, kualitas hubungan interpersonal di lingkungan belajar dan interaksi di lingkungan tempat belajar, tercapainya aktualisasi individu juga pengembangan potensi individu, terakhir kesehatan dan kesejahteraan di sekolah.

Menurut (Noble, McGrath, dkk, 2008), mengungkapkan maksud *School well being* berupa kesejahteraan pribadi yang juga berkorelasi dengan peningkatan kualitas akademik, mengikuti pembelajaran, perilaku bermoral, kenyamanan sekolah dan kesehatan psikologis.

Menurut (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009), (Holander dalam Nantiasa , 2010), mengungkapkan bahwa *School Well Being* suatu kondisi memperoleh peranan mendasar untuk peserta didik yakni lingkungan belajar. Tempat belajar mengajar merupakan bagian mendasar dengan alur pembelajaran diri yang berperan dalam penentuan pekerjaan di kemudian hari dan sebagai wadah belajar dan memahami peraturan yang sudah dijelaskan.

Menurut (Jarvela, 2011) mengemukakan bahwa *School Well Being* yaitu siswa yang membutuhkan kesejahteraan emosional dalam lingkup belajar. Bukan hanya ini saja, kenyamanan siswa meningkatkan kualitas hasil belajar. Siswa yang merasa puas dengan proses belajar mengajar akan meningkatkan motivasi mengenai alur pembelajaran serta

pencapaian nilai akademik pendidik dengan mengurangi efek 20endidik di lingkungan belajar.

Menurut (Liu dkk, 2014) mengungkapkan bahwa *school well being* merupakan rasa kepuasan siswa di lingkungan sekolah, yang perannya pada perasaan siswa di sekolah baik itu perasaan positif ataupun perasaan 20endidik. Rasa kepuasan siswa, yang akan menentukan nantinya bagaimana suasana kondisi kesejahteraan pada sekolah, dan dirasakan para siswa ketika mereka berada di sekolah.

Menurut (Dariyo, 2017) mengungkapkan adanya kebahagiaan siswa di 20endidi sekolah, siswa yang merasa bahagia dan sejahtera cenderung menikmati proses pembelajaran. Mereka akan merasa nyaman dan tenang selama mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Siswa yang berada dalam kondisi sejahtera, baik secara fisik maupun mental, meningkatkan daya serap dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sejahtera ini berdampak positif pada interaksi dan motivasi mereka dalam pembelajaran di kelas. Sebaliknya, siswa yang mengalami permasalahan terkait kesejahteraan mungkin akan kesulitan berkonsentrasi dan terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, upaya memelihara dan meningkatkan kesejahteraan siswa sangat penting dilakukan di 20endidi 20endidikan agar mereka dapat belajar dengan maksimal.

Menurut Kartasmita (2017) *school well being* ialah kondisi yang mendukung peserta didik memiliki rasa terpuaskan melalui keinginan

pokok. Keinginan pokok tersebut mencakup aspek materi contohnya : memiliki (kepemilikan) dan keberadaan (eksistensi), serta aspek non materi contohnya : kasih sayang dan kesehatan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Effendi dan Siswati (2016) menyatakan kesejahteraan sekolah adalah kategori ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana pembelajaran, kualitas hubungan dengan teman sebaya, kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, serta adanya dukungan bagi kesejahteraan mental dan fisik siswa.

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, bisa disimpulkan dapat dikatakan sebagai kesejahteraan sekolah adalah penilaian positif yang positif diwujudkan melalui inisiatif peserta didik pada sekolah, rasa kepuasan yang dirasakan setiap peserta didik pada pihak sekolah, kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas dasar bagi siswa selama berada tempat pembelajaran. Pemenuhan keinginan pokok siswa yang terdiri dari segi berikut : kondisi sekolah melalui terpenuhinya kebutuhan materi seperti sarana dan prasarana sekolah, hubungan sosial melalui terpenuhinya kebutuhan akan hubungan *interpersonal* yang positif, seperti interaksi dengan guru dan teman, pemenuhan diri melalui terpenuhinya kebutuhan akan aktualisasi diri dan makna hidup di lingkungan sekolah, terakhir kesehatan melalui terpenuhinya kebutuhan akan kesehatan fisik dan mental siswa.

2. Aspek-aspek School Well Being

Aspek penelitian (Konu & Rimpela, 2002) aspek-aspek *School Well Being* yakni antara lain :

1. *Having* (kondisi sekolah) terdiri dari komponen berwujud dan tak berwujud yakni sarana dan prasarana sekolah, suasana pembelajaran, serta dukungan layanan sekolah.
 - a. Kualitas fasilitas sekolah, seperti tempat belajar memfasilitasi ruangan yang bersih, aman, sejuk, dan cahaya yang terang.
 - b. Desain suasana kelas, yakni rancangan pembelajaran, skala organisasi pembelajaran untuk menjalankan kewajiban, penjadwalan aktivitas akademik pada siswa yang harus dilakukan secara adil serta penerapan norma dan sanksi yang dapat dipahami siswa.
 - c. Penunjang kegiatan belajar mengajar, seperti kantin sekolah, layanan pusat kesehatan dan juga ruang konsultasi siswa.
2. *Loving* (hubungan sosial) yang mengacu terhadap suasana interaksi pengajaran, kedekatan professional siswa dan guru, relasi antar siswa, relasi *interpersonal* kelompok, tindakan kekerasan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran, pemecahan masalah di sekolah serta kondisi organisasi sekolah. Kondisi lingkungan pembelajaran juga iklim pembelajaran yang berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan dan kepuasan siswa.

3. *Being* (Pemenuhan Diri) yaitu menciptakan lingkungan yang menghargai setiap individu. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dari pemfokuskan pada perkembangan diri setiap siswa. Kesetaraan anggota komunitas sekolah memungkinkan setiap siswa merasa dihargai. Masalah ini bisa terlaksanakan melalui kesetaraan peluang untuk seluruh peserta didik membangun fondasi kelompok pembelajaran yang kuat.
4. *Health* (Kesehatan) merupakan komponen fundamental kesejahteraan. *Health* (kesehatan) yakni bentuk sederhana kesehatan komunitas sekolah, keadaan kesehatan menyeluruh. Keadaan kesehatan menyeluruh yaitu mencakup dimensi dan keadaan, gangguan berupa psikosomatik, penyakit jangka panjang, gangguan kesehatan ringan, serta pandangan subjektif akan kondisi.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *School Well Being*

(Konu & Rimpela, 2002) menyatakan beberapa macam faktor-faktor yang mempengaruhi pada *school well being* di bawah ini sebagai berikut :

1. *Teaching and Education*

Memberikan intruksi yang berhubungan melalui 23endid pengajaran sedangkan *education* yang berkaitan dengan strategi pendekatan sekolah dalam kenyamanan siswa. *Teaching and education* menentukan seluruh komponen yang terdapat di

school well being juga berhubungan dengan pengajaran di kelas. *Teching and education* berguna untuk meningkatkan pemahaman pendidik seperti kondisi fisik (Nuthbeam, 2000) dalam (Konu & Rimpela, 2002).

2. *Learning*

Pembelajaran yang berhubungan melalui metode pengajaran yang efektif membantu siswa menguasai keterampilan yang diajarkan.. *Learning* terkait dengan *wellbeing* juga *teaching and education*. *Learning* juga keberdayaan individu dipengaruhi oleh kondisi kesehatan mental yang baik (Wolfe, 1985) dan (Symons dkk, 1997).

3. *Surrounding Community*

Dampak lingkungan tempat tinggal siswa terhadap prestasi belajarnya, yang mana pengajaran utama dari masing-masing individu yang senantiasa berdasarkan kebiasaan dan perilaku masyarakat berasal dari kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. (Konu & Rimpela, 2002).

C. Hubungan *School Well Being* dengan *Flow Akademik* Pada siswa SMA

Keadaan sekolah yang Makmur, atau disebut dengan *school well being*, sangat membantu dalam meningkatkan semangat belajar, serta dapat menumbuhkan kemampuan diri dalam belajar. Berdasarkan penelitian Konu dan Rimpela (2002) menganalisis kualitas hidup siswa di sekolah merupakan sebuah konsep yakni mengacu kearah kondisi sekolah yang

mengutamakan kesejahteraan dan perkembangan siswa, seperti rasa memiliki, hubungan sosial, aktualisasi diri, dan kesehatan.

Jenjang sekolah menengah atas memainkan peran krusial hal membina karakter dan kepribadian siswa. Menurut pendapat Santrock (2003) proses tersebut dialami siswa selama kelulusan di jenjang atas (menengah atas/ perguruan tinggi) dapat mempengaruhi beberapa aspek penting dalam diri mereka, antara lain: pembentukan identitas diri, meningkatkan kepercayaan diri, pembentukan gambaran tentang masa depan terakhir yaitu peluang dalam berkarir. Selain itu, lingkungan sosial di luar orang tua/keluarga, seperti teman-teman dan komunitas sekolah, serta pemahaman mengenai konsep yang benar dan salah yang diperoleh selama proses pendidikan, juga ikut berperan dalam membentuk perkembangan siswa secara menyeluruh.

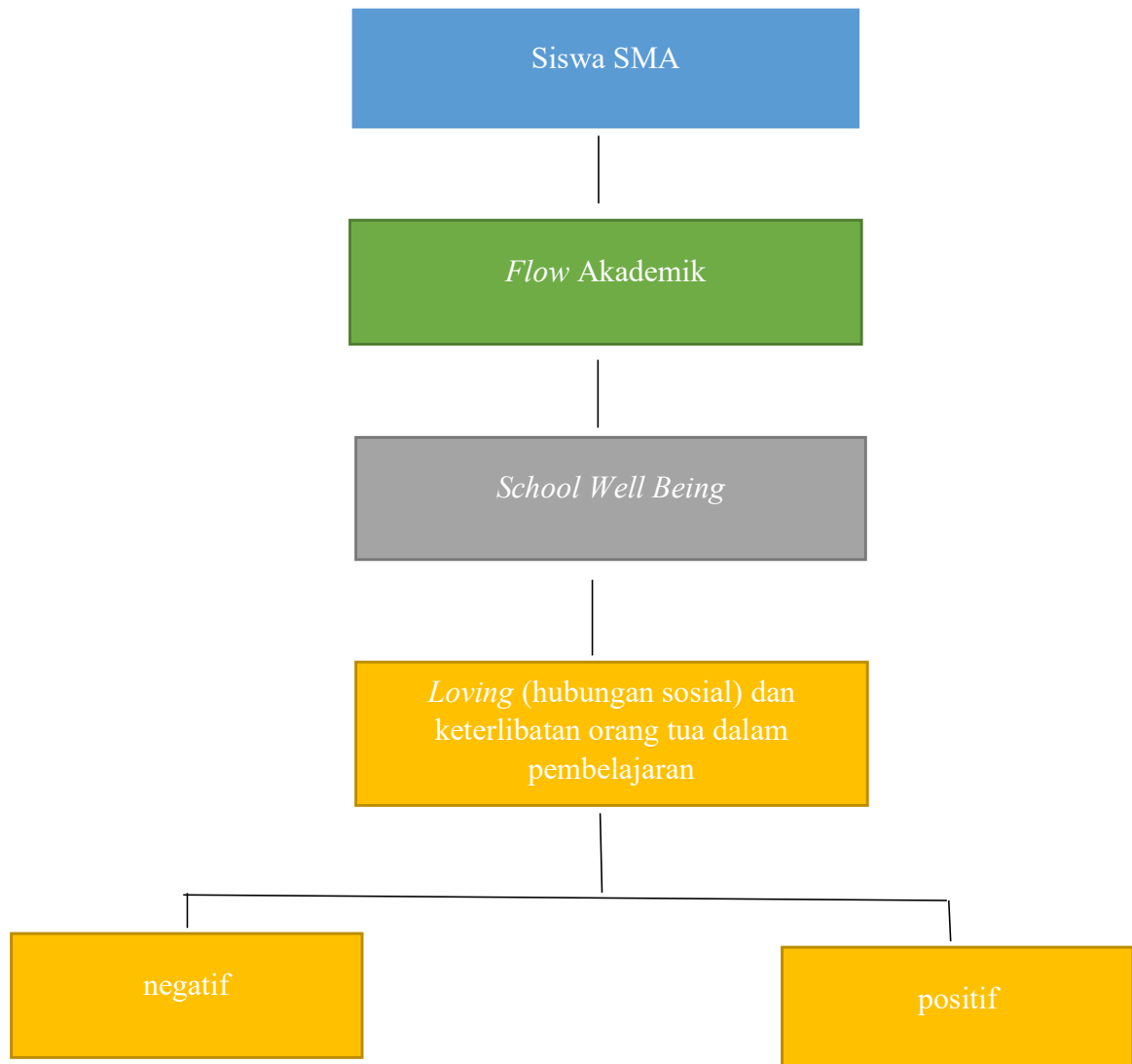
Siswa di sekolah menengah kejuruan mendapatkan pengalaman melalui interaksi dengan guru yang beragam dan teman-teman kondisi latar belajar yang majemuk. Kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan melatih pelajar agar siap memasuki keberhasilan karir juga akademik di masa depan, siswa perlu menjalani aktivitas belajar yang efektif. Keberhasilan dari pengembangan pembelajaran dapat diukur dari adaptasi tindakan yang diambil terhadap pelajar dengan akibat dari penguasaan materi pembelajaran (Purwanto, 2016).

Penelitian telah merefleksikan bahwa pelajar dengan derajat kesejahteraan lebih unggul di sekolah mendapatkan hubungan positif

dengan berbagai aspek, seperti peningkatan prestasi akademik, kehadiran lebih optimal, sikap saling menolong, serta kesehatan mental yang lebih baik (Noble dkk, 2008). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kepuasan hidup atau situasi sekolah yang membuat siswa nyaman mampu meningkatkan potensi (Duckett dkk, 2010).

Penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman *flow* menghasilkan pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja pembelajaran di kelas. Studi yang ditemukan (Shernoff, 2003) mengungkapkan siswa yang terlibat sepenuhnya cenderung bertambah ambil peran pembelajaran, memiliki kenaikan prestasi, merasa bertambah energinya menghadapi pekerjaan menantang, serta menunjukkan atensi, mood, dan motivasi belajar berdasarkan perbandingan dengan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman. Berdasarkan uraian tersebut dan berbagai penelitian sebelumnya, bisa dideskripsikan adanya korelasi mendukung kesejahteraan di sekolah (*school well-being*) dengan pengalaman *flow* akademik pada siswa SMA. Kerangka pemikiran teoritis menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan yang dirasakan siswa di sekolah berkaitan erat dengan pengalaman *flow* yang mereka alami.

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 kerangka berpikir

Keterangan:

- Bagan biru: Subjek penelitian
- Bagan hijau: Variabel Terikat (Y)
- Bagan abu: Variabel Bebas (X)
- Bagan *orange*: Penentu positif/negatif

E. Hipotesis

Gagasan dasar yang mendasari penelitian ini adalah korelasi positif antara kesejahteraan yang dirasakan siswa di sekolah dan kinerja akademik mereka terdapat. Dengan kata lain, peningkatan kesejahteraan sekolah akan diikuti dengan peningkatan prestasi akademik siswa SMA. Sebaliknya, penurunan tingkat kesejahteraan siswa di sekolah akan sebanding dengan kemampuan akademik mereka.

Perbedaan *school well being* dengan *subjective well being* yaitu *school well being* yaitu merujuk pada kesejahteraan siswa dalam konteks lingkungan sekolah. yaitu mencakup pengalaman positif dan negatif yang dialami oleh siswa di sekolah. *school well being* merujuk pada aspek sosial, emosional, dan akademis yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah. Yang mencakup faktor seperti hubungan dengan teman sebaya dan guru, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, dan memiliki perasaan aman di lingkungan belajar. Sedangkan *subjective well being* yaitu yang merujuk pada penilaian individu terhadap kualitas hidup individu, mencakup kualitas hidup, emosi positif, dan emosi negatif. *Subjective well being* mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan, kesehatan, dan lingkungan. Ini sering diukur melalui survei atau kuesioner yang meminta individu untuk mengevaluasi kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). Penggunaan School Well Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf Internasional Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. *jurnal UI untuk Bangsa Seri sosial dan Humaniora*, 105-106
- Aini, N. Q., & Saripah, I. (2019). *Aspek-aspek Flow Akademik*. 3(2), 9.
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well Being dengan motivasi belajar pada siswa kelas XI MA x. *Prosiding Psikologi*, 542-543.
- Azwar, S. (2014). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bakker, Arnolf. (2017). *Validation of Study-Related Flow Inventory (WOLF-S)*. *Croatian Journal of Education*. Vol 11 No 1.
- Bakker, A. B. (2005). Flow among music teachers and their students: The crossover of peak experiences. *Journal of Vocational Behavior*, 66(1), 26-44. <https://doi.org/10.106/jvb.2003.11.001>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy. The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and company.
- Bryce, J., & Haworth, J. (2002). Wellbeing and flow in sample of male and female office workers. *Leisure Studies*, 2/(3-4), 249-263. <https://doi.org/10.1080/0261436021000030687>
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding flow: The psychology of engagement with everyday life*. New York: Harper Perennial.
- Csikszentmihalyi, M. (2014). Flow and Education. In M. Csikszentmihalyi, *Applications of Flow in Human Development and Education* (pp. 129-151). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9094-9_6
- Diaz, F. M., & Silveira, J. (2013). Dimensions of flow in academic and social activities among summer music camp participants. *International Journal of Music Education*, 31(3), 310–320. <https://doi.org/10.1177/0255761411434455>
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1), 79-87.
- Konu, A. I., & Rimpela, M. (2002). Factor structure of the School Well-being Model. *Health Education Research*. Vol. 17(6).

- Konu, A. I., Lintonen, T. P., (2006). School wellbeing in Grades 4–12. *Journal of Health Education Research* 21 (5), 633–642.
- Kurniawan, D. (2014). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Smp. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2(1).
- Liu, L. (2018). The Relationship Between Self-Efficacy and Achievement Motivation in Adolescents: A Moderated Mediating Model of Self-Identity and Hope. *Psychology and Behavioral Sciences*, 7(3), 69. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20180703.15>
- Purwanto, E. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (n.d.). Program Studi Magister Psikologi. 145.
- Prihatini, A., Romas, M. Z., & Widianoro, F. W. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 5.
- Purwati, E., & Akmaliyah, M. (2016). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Flow Akademik pada Siswa Akselerasi SMPN 1 Sidoarjo*. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i2.1113>
- Ramberg, J., Laftman, S. B., Akerstedt, T., & Modin, B. (2019). Teacher Stress and Student's School Well-being: The Case of Upper Secondary Schools in Stockholm. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 39(9), 1115–1118. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1623308>
- Roffey, S. (2008). Emotional Literacy and the Ecology of School Wellbeing. *Educational and Child Psychology*, 25(2), 29–39.
- Saadah, N. (2020). School Well-being of Madrasah Tsanawiyah (MTs) and Madrasah Aliyah (MA) in Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 3(1)
- Santoso, M. (2014). Self-efficacy dan Flow Akademik Ditinjau Dari Temporal Motivation Theory Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 3 No. 1, 1–12.
- Santrok, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan: Edisi Kedua*. Jakarta.
- Salanova, M., Bakker, A. B., & Llorens, S. (2006). Flow at Work: Evidence for an Upward Spiral of Personal and Organizational Resources*. *Journal of Happiness Studies*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-8854-8>
- Satria dan Firman. (2016). *Hubungan Self Regulated Learning dengan Flow Akademik Siswa*. Upward Spiral of Personal and Organizational Resources*. *Journal of Happiness Studies*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10902-005-8854-8>

- Saraswati, P., Alfarabi, A., & Dayakisni, T. (2018). Religiusitas Dengan Flow Akademik Pada Siswa. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.19109/Psikis.V3i2.1759>
- Scemtdt, R., & Boraie, D. (n.d.). Foreign Language Motivation: Internal Structure And External Connections. 72.
- Shernoff, D. J., Csikszentmihalyi, M., Shneider, B., & Shernoff, E. S. (2003). Student engagement in high school classrooms from the perspective of flow theory. *School Psychology Quarterly*, 18(2), 158–176. <https://doi.org/10.1521/scpq.18.2.158.21860>
- Shernoff, D. J., & Hoogstra, L. (2001). Continuing motivation beyond the high school classroom. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 2001(93), 73. <https://doi.org/10.1002/cd.26>
- Sugiyono.P.D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sugiyono.P.D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Syah. M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.